

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan proses yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa secara aktif memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta membentuk karakter yang baik. Di Indonesia, hak ini dijamin melalui kebijakan pemerintah yang mewajibkan pendidikan selama 12 tahun. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anak dalam memperoleh pendidikan. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, mengenai tujuan pendidikan nasional untuk membangun kemampuan siswa, membangun kepribadian, membangun peradaban, dan mencerdaskan anak bangsa (Depdiknas, 2003).

Selain itu, pendidikan juga memiliki tujuan khusus, yaitu membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka. Namun, kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh *Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 69 dari 76 negara, yang mencerminkan rendahnya pencapaian akademik siswa. Selain itu, data nilai Assesmen Akhir Semester (AAS) dari kelas X pada mata pelajaran Ekonomi di SMAN 59 Jakarta tahun 2024 menunjukkan rata-rata nilai 46,29 dari 7 kelas yang ada lebih rendah daripada nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 seperti pada tabel berikut :

Tabel 1. 1 Data nilai rata - rata AAS ekonomi kelas x di SMA Negeri 59 Jakarta tahun 2024

Kelas	Rata - Rata Nilai AAS Tahun 2024
X1	46
X2	44
X3	43
X4	55
X5	45
X6	50
X7	41
Rata-Rata	46,29

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Nilai rata-rata AAS yang rendah di SMA Negeri 59 Jakarta dapat menjadi indikasi awal adanya kesulitan belajar, namun perlu dipadukan dengan indikator lainnya seperti ketidaksesuaian antara usaha dan hasil belajar, lambat dalam memahami materi, serta masalah motivasi atau lingkungan belajar (Djamarah, 2002). Secara global, *UNESCO* (2022) menyatakan bahwa lebih dari 60% siswa sekolah menengah di negara berkembang mengalami kesulitan memahami pelajaran, terutama dalam bidang literasi numerik dan ekonomi dasar. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterbatasan fasilitas pendidikan, minimnya dukungan keluarga, serta pola belajar yang tidak efektif.

Rendahnya capaian akademik ini menunjukkan lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa, seperti dalam hal analisis, penalaran, dan evaluasi. Dengan demikian, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar. Menurut Pingge (2020), kesulitan belajar adalah kondisi di mana siswa mengalami kendala dalam memahami materi pelajaran, sehingga kompetensi dan prestasi yang diperoleh tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kesulitan belajar adalah kebiasaan belajar. Aunurrahman (2019) menjelaskan bahwa kebiasaan belajar merupakan pola sikap siswa dalam belajar yang terbentuk dalam jangka waktu yang lama, sehingga menjadi karakteristik dalam proses belajarnya. Siswa yang jarang belajar

di rumah karena merasa materi sulit dipahami cenderung mengalami hambatan dalam proses belajarnya. Selain itu, kebiasaan belajar yang tidak teratur serta kurangnya pengulangan materi pelajaran juga dapat berdampak pada pencapaian akademik siswa. Sebagian besar dari mereka hanya belajar ketika ada tugas atau menjelang ulangan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar belum menjadi rutinitas yang terintegrasi dalam keseharian siswa. Tanpa kebiasaan belajar yang baik, siswa cenderung belajar secara instan, tanpa proses internalisasi materi yang mendalam.

Kondisi ini juga diperkuat oleh Hartanto & Gen (2023) yang menyebutkan bahwa rata-rata durasi belajar mandiri siswa SMA di Indonesia hanya sekitar 45 menit per hari, sementara waktu penggunaan gawai untuk hiburan bisa mencapai 5–6 jam per hari. Laporan tersebut menyoroti bahwa sebagian besar siswa lebih memilih bermain gawai, berselancar di media sosial, atau menonton konten hiburan dibandingkan belajar. Fenomena ini terjadi pula di lingkungan SMA Negeri 59 Jakarta, di mana dalam observasi awal peneliti menemukan bahwa banyak siswa mengaku kesulitan berkonsentrasi saat belajar di rumah karena distraksi dari perangkat elektronik.

Selain itu, riset nasional oleh Pane (2023) mengungkapkan bahwa hanya 14% siswa SMA di Indonesia yang memiliki agenda belajar terstruktur. Siswa yang tidak memiliki perencanaan belajar cenderung tidak meninjau kembali materi yang telah diajarkan, tidak mengulang pelajaran, serta tidak terbiasa membuat catatan atau rangkuman pelajaran. Di SMA Negeri 59 Jakarta, ditemukan bahwa kurang dari separuh siswa membawa buku catatan atau melakukan review mandiri di rumah, sehingga mereka tidak memiliki bekal kuat saat menghadapi ulangan. Kebiasaan belajar yang lemah ini jelas berdampak pada rendahnya capaian akademik, khususnya dalam mata pelajaran Ekonomi yang memerlukan pemahaman konsep dan analisis logis. Oleh karena itu, siswa perlu memperhatikan dan membangun kebiasaan belajar yang baik, karena hal ini berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran serta membantu mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi.

Selain kebiasaan belajar, fasilitas belajar juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar siswa. Fasilitas belajar yang memadai

merupakan salah satu elemen penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang mendukung, seperti buku pelajaran, ruang kelas yang nyaman, serta media pembelajaran yang memadai, berperan penting dalam membantu siswa memahami materi. Sudjana (2011) menjelaskan bahwa fasilitas belajar yang memadai dapat meningkatkan motivasi serta mempermudah siswa dalam memahami pelajaran.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah, termasuk SMA Negeri 59 Jakarta, masih menghadapi keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Hasil observasi peneliti menemukan bahwa beberapa ruang kelas masih memiliki ventilasi yang buruk, pencahayaan yang tidak optimal, dan kondisi kursi serta meja belajar yang rusak. Beberapa siswa juga mengeluhkan kurangnya akses terhadap buku referensi terbaru, alat bantu belajar digital, serta perangkat pembelajaran interaktif seperti proyektor atau papan interaktif. Minimnya fasilitas ini berdampak pada rendahnya motivasi dan efektivitas belajar siswa, khususnya dalam memahami materi yang kompleks seperti Ekonomi.

Kondisi ini sejalan dengan data dari Kemendikbudristek (2023) yang menyebutkan bahwa sekitar 38% sekolah menengah atas di wilayah DKI Jakarta masih belum memiliki fasilitas perpustakaan yang layak, dan 47% ruang kelas masih berada dalam kondisi yang memerlukan perbaikan fisik. Selain itu, hanya 23% sekolah yang memiliki akses internet stabil di seluruh ruang kelas, padahal kebutuhan akan internet saat ini sangat penting untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Ketimpangan fasilitas ini memperburuk ketidakmerataan kualitas pendidikan antar sekolah dan antar wilayah.

Kemudian Hurlock (2009) menekankan bahwa dukungan emosional dan akademik dari keluarga dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk sikap, nilai, serta kebiasaan belajar siswa. Sebaliknya, cara mendidik yang kurang tepat, kurangnya relasi antar anggota keluarga, suasana rumah yang kurang baik, atau tekanan ekonomi dapat menjadi faktor yang menghambat proses belajar.

Menurut laporan KPPPA (2023), sekitar 39% anak usia sekolah di Indonesia tidak mendapatkan bimbingan belajar secara rutin di rumah, dan 28% mengalami kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan akademik mereka. Minimnya keterlibatan keluarga ini berdampak langsung pada rendahnya pencapaian akademik serta meningkatnya risiko kesulitan belajar. Selain kurangnya bimbingan belajar, faktor ekonomi dan sosial dalam keluarga juga menjadi kendala yang signifikan. Berdasarkan data Statistik (2022), sekitar 23,7% rumah tangga di Indonesia masuk kategori ekonomi rentan, yang berdampak pada keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan belajar anak, seperti penyediaan buku, tempat belajar yang tenang, serta gawai atau akses internet.

Selain itu, berdasarkan data *UNICEF* Indonesia pada Syaifulina (2022) menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 4 anak usia sekolah tinggal dalam rumah dengan tingkat stres keluarga yang tinggi, seperti pertengkaran orang tua, kekerasan verbal, atau tekanan finansial, yang semuanya mengganggu ketenangan psikologis anak saat belajar. Di SMA Negeri 59 Jakarta, terdapat siswa yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami mata pelajaran Ekonomi.

Sebagian besar penelitian kesulitan belajar lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran lain seperti pada penelitian Zahra et al. (2023) meneliti pada mata pelajaran administrasi pajak. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi kesulitan belajar dalam mata pelajaran ekonomi masih terbatas, padahal ekonomi memiliki karakteristik yang berbeda, seperti materi yang bersifat abstrak dan memerlukan pemahaman analitis. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga sebagai kontribusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya pada mata Pelajaran ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta.

Pada penelitian Juliati et al. (2022) mengkaji terkait lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar, hanya saja penelitian tersebut belum memasukkan prediktor kebiasaan belajar dan fasilitas belajar. Padahal kebiasaan belajar dan fasilitas belajar juga merupakan prediktor penting untuk meneliti kesulitan belajar. Maka, penelitian ini berusaha mengisi celah dengan menambahkan kebiasaan

belajar dan fasilitas belajar yang merupakan prediktor urgent untuk memprediksi kesulitan belajar. Berdasarkan teori kognitif yang dikembangkan oleh Michael (2017) kesulitan belajar berfokus pada bagaimana individu mengembangkan pemahaman dan pemikiran mereka melalui tata perkembangan lingkungan belajar yang baik akan mempengaruhi cara anak memahami materi pembelajaran dan menangani kesulitan belajar, keterbatasan fasilitas atau kebiasaan belajar yang kurang baik dapat menghambat perkembangan kognitif dan menyebabkan kesulitan belajar. Berdasarkan uraian–uraian di atas peneliti mengajukan judul skripsi **“Pengaruh Kebiasaan Belajar, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta.”**

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembahasan masalah, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap kesulitan belajar siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap kebiasaan belajar siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap kebiasaan belajar siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap kesulitan belajar siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta?
6. Apakah kebiasaan belajar memediasi pengaruh fasilitas belajar terhadap kesulitan belajar siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta?
7. Apakah kebiasaan belajar memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar terhadap kesulitan belajar siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar siswa
3. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar terhadap kebiasaan belajar siswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap kebiasaan belajar siswa.
5. Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar terhadap kesulitan belajar siswa.
6. Untuk menganalisis peran mediasi kebiasaan belajar dalam pengaruh fasilitas belajar terhadap kesulitan belajar siswa.
7. Untuk menganalisis peran mediasi kebiasaan belajar dalam pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berharap terdapat manfaat yang dapat berguna dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia akademis mengenai pengaruh kebiasaan belajar, fasilitas belajar dan lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan kebiasaan belajar yang baik, memanfaatkan fasilitas belajar dan dukungan positif lingkungan

keluarga.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik mengurangi kesulitan belajar dengan memaksimalkan faktor-faktor yang ada.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur di perpustakaan sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan informasi untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan, pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan studi di Universitas Negeri Jakarta, dan menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

